

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai peristiwa kekerasan terhadap perempuan terus terjadi di masyarakat, baik itu kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sudah ada sejak dulu, tetapi masalah ini kurang terungkap. Namun persoalan ini tidak terlihat sebagai hal yang serius bagi masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kekerasan terhadap perempuan selalu dianggap suatu hal yang wajar terjadi, dan apabila masalah ini terungkap maka korban akan cenderung menganggap hal tersebut sebagai aib.

Tindak kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan di Indonesia masih menunjukkan angka yang tinggi. Angka tersebut hanya segelintir dari banyaknya kasus kekerasan seksual, sebab pada kenyataannya masih banyak perempuan korban kekerasan seksual yang tidak melapor kepada pihak kepolisian atau lembaga layanan seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Menurut Ketua Komnas Wanita Azriana Rambe Manali (dalam Harendza dkk, 2018) “dari data yang didapat oleh komnas wanita sejak tahun 2010 sampai 2015 tingkat kekerasan terhadap wanita terus meningkat hingga mencapai angka yang sangat tinggi yaitu 321.752, walaupun pada tahun 2016 angka kekerasan terhadap wanita mengalami penurunan menjadi 259.150, namun angka pada tahun 2016 tetap tergolong tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2010-2012 yaitu

sebanyak 106.103 hingga 216.156". Sehingga hal ini tetap mengkhawatirkan menurutnya.

Menurut riset yang diadakan oleh Hollaback.org 71% wanita di dunia pernah mengalami *Street Harassment* sejak usia puber (11-17 tahun), dan lebih dari 50% diantaranya termasuk pelecehan fisik dan sisanya adalah pelecehan secara verbal dan visual. Survei lain yang diadakan CNN Indonesia (2016) dari 25.213 responden baik dari kota maupun kabupaten, sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal, sebanyak 25% lainnya pernah mengalami pelecehan secara fisik seperti sentuhan, pijatan, remasan, pelukan, ciuman, dan lainnya. Selain itu 21% responden pernah dipaksa melihat, menonton konten porno, alat kelamin seseorang atau aktivitas seksual. Selain itu, 6% mengalami pemerkosaan (Harendza dkk, 2018).

Salah satu yang termasuk ke dalam golongan perilaku kekerasan pada perempuan adalah pelecehan seksual di jalan (*Seksual Street Harassment*). Menurut survei yang diadakan oleh Hollabck! Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, PerEMPUn, Jakarta Feminist Discussion Group, dan Change.org terhadap 38.766 perempuan pada tahun 2018, 64% (24.632 orang responden) mengalami pelecehan seksual di ruang publik (*Street Harassment*). Menurut survei tersebut, *Street Harassment* yang pernah dialami oleh responden beragam, yaitu siulan/suitan 18%, komentar atas tubuh 12%, disentuh 10%, main mata 9%, dan komentar seksis 7%. Lokasi *Street Harassment* yang dialami pun beragam, mulai dari jalanan umum sebanyak 34%, transportasi umum & halte sebanyak 19%, pemukiman sebanyak 12%, sekolah sebanyak 8%, hingga pasar sebanyak 6%. Pada saat terjadi *Street*

Harassment tersebut, responden perempuan tengah mengenakan pakaian yang sopan, yaitu rok/celana panjang sebanyak 17% (5.565 responden), baju lengan panjang sebanyak 16% (5.009 responden), dan seragam sekolah 14% (4.377 responden). 52% responden juga mengaku pertama kali mengalami *Street Harassment* di bawah usia 16 tahun (jakarta.ihollaback.org).

Salah satu bentuk dari *Street Harassment* yang sangat sering dialami oleh perempuan adalah *Harassment* dalam bentuk verbal. Menurut Trwijati (dalam Harendza dkk, 2018) dari sisi tinjauan psikologis, wujud pelecehan seksual secara verbal lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang ditunjukkan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual, pelecehan ini dapat berwujud seperti : a) Bercandaan, menggoda lawan jenis ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan; b) Bersiul-siul yang berorientasi seksual; c) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang itu tidak nyaman; d) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas.

Berdasarkan lokasi kejadian, survei dari YouGov menempatkan Jakarta sebagai kota kelima di dunia dengan tingkat pelecehan verbal terhadap perempuan paling tinggi, khususnya di transportasi umum. Empat kota di atasnya ialah Mexico City, Delhi, Bogota, dan Lima (Tirto, 2017). Surabaya juga merupakan kota metropolitan yang tidak jauh berbeda dengan Jakarta, sehingga pelecehan terhadap perempuan juga banyak terjadi di Surabaya.

Para ilmuwan sosial bahkan menyatakan bahwa *Street Harassment* merupakan sesuatu yang hampir selalu dialami atau disaksikan oleh setiap orang di dalam kehidupannya dengan perempuan sebagai korban sementara laki-laki cenderung menjadi pelaku. Dua ilmuwan pertama yang mempelajari fenomena *Street Harassment*, Benard dan Schlaffer (dalam Prasteya, 2017) menemukan bahwa para perempuan ketika berada di jalanan di Wina mengalami pelecehan dan tidak memperhatikan umur, berat badan, pakaian yang dikenakan, atau ras oleh laki-laki yang berasal dari latar belakang berbagai ras dan level sosio-ekonomi. Gardner (dalam Prasteya, 2017) mengatakan bahwa pengalaman perempuan yang mendapat lontaran-lontaran komentar yang bersifat seksis oleh laki-laki asing di jalan membuat mereka merasa lebih rentan dan merasa bahwa tubuhnya bagaikan objek parade untuk dinikmati atau terdegradasi oleh laki-laki asing.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa *Street Harassment* adalah fenomena yang seringkali terjadi di masyarakat, bahkan di beberapa negara hal tersebut dianggap wajar. Padahal *Street Harassment* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang asing di tempat umum, bentuk pelecehan pun beragam mulai dari non verbal hingga verbal. *Street Harassment* adalah pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan bentuk kekerasan gender karena mengakibatkan korban (terutama perempuan) merasa tidak aman di area publik dan membatasi ruang gerak mereka. *Street Harassment* dapat mempengaruhi korban baik dari segi emosional maupun psikologis. Bagi beberapa orang, *Street Harassment* adalah perlakuan yang mengintimidasi, dari merasa terintimidasi akan berkembang menjadi rasa takut. Padahal semua orang berhak untuk merasa aman

apabila berjalan di jalan-jalan umum dan juga tempat umum lainnya. Akibat *Street Harassment*, banyak para wanita yang merasa risih atau takut apabila harus berjalan melewati kerumunan para lelaki yang akhirnya membuat mereka mengurungkan niatnya ataupun mengambil jalan lain yang lebih jauh namun dianggap lebih aman. Hal ini didukung survei yang diadakan oleh Hollabck! Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, PerEMPUAN, Jakarta Feminist Discussion Group, dan Change.org 56% dari 24.632 orang responden mengaku bahwa mereka tidak melawan dan cenderung menghindar (jakarta.ihollaback.org).

Bahkan menurut Laura Beth Nielsen seorang professor di bidang Sosiologi di Northwestern University, mengungkapkan “Semua perempuan yang saya wawancarai dalam penelitian saya mengaku mengubah rute, tindak-tanduk, transportasi, atau pakaian untuk menghindari *Street Harassment*” (rappler.com).

Padahal menurut para ahli, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan *Street Harassment*, para perempuan harus melindungi diri sendiri, yaitu dengan melawan. Berani untuk menyampaikan jika terganggu dengan apa yang dilakukan pelaku (siulan, sapaan, komentar, dll). Menurut Holly Kearl, pendiri *Stop Street Harassment* dan penulis dari “*Stop Street Harassment: Making Public Places Safe and Welcoming for Women*” mengatakan bahwa memberikan tatapan tajam pada pelaku akan bekerja dengan baik, karena pelaku akan sangat terkejut dengan balasan tatapan tajam tersebut (glitzmedia.co). Menurut Hollaback Jakarta, bila mengalami pelecehan di ruang publik, respon yang diberikan bisa berupa pernyataan “Itu tidak benar, tau!” “Itu pelecehan, tau!” “Jangan begitu!” “Gak

sopan tuh” “Itu tidak pantas” dan beberapa pernyataan lainnya (Jakarta.ihollaback.org)

Kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri yang disebut asertivitas. Jakubowski and Lange (1998) mengatakan “*Standing up for your rights and expressing what you believe, feel, want in direct honest appropriate ways that respect the rights of the other person*”, pada definisi tersebut menyatakan bahwa tingkah laku asertif adalah mempertahankan hak-hak pribadi dan mengekspresikan apa yang diyakini, rasakan, dan inginkan secara langsung dan jujur dengan cara yang sesuai yang menunjukkan penghargaan terhadap hak-hak orang lain

Sementara itu Emmons dan Alberti (dalam Syafriadi, 2011) mengatakan bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan peran dengan jujur dan nyaman untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

Galassi & Galassi (1977) menyatakan asertivitas sebagai kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, preferensi, kebutuhan, atau opini secara langsung dan jujur antar individual dan mampu mempertahankan hak diri tanpa mengancam hak oranglain. Perilaku asertivitas ditunjukkan dengan menyampaikan pikiran, keinginan, perasaan secara jujur dan apa adanya, mampu mempertahankan hak pribadi dan menghargai hak dan perasaan oranglain, serta mampu menolak tekanan dari luar seperti figure otoritas dan standart yang berlaku pada suatu kelompok (Rathus & Nevid, 1983).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, diyakini, dibutuhkan atau opini secara langsung dan jujur antar individu, serta mempertahankan hak pribadi dan menghargai hak dan perasaan seseorang tanpa kecemasan yang tidak semestinya.

Menurut Rathus (1983) munculnya asertivitas karena adanya penghargaan diri (*self esteem*) yang positif terhadap diri yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, apabila tidak asertif justru tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinan akan diri karena cenderung tidak mampu keluar dari masalah.

Menurut Rakos (1991) pada anak kecil perilaku asertivitas belum terbentuk. Struktur kognitif belum memungkinkan mereka untuk dapat mengkomunikasikan keinginan mereka dengan baik dan jelas. Pada masa remaja perilaku ini mulai berkembang seiring meningkatnya kemampuan kognitif individu.

Rathus dan Nevid (1983) mengatakan bahwa self-esteem, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi lingkungan sekitarnya, dan juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Dijelaskan pada faktor self-esteem bahwa orang yang memiliki self-esteem yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga dapat mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa menyakiti orang lain. Pada faktor kebudayaan, kebudayaan mengatur batas-batas perilaku yang sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang. Pada faktor tingkat pendidikan, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi

berarti memiliki wawasan yang luas pula, sehingga mereka dapat mengembangkan diri mereka agar lebih terbuka. Faktor situasi dan lingkungan sekitar menyebutkan bahwa dalam berperilaku individu akan melihat situasi dan lingkungan sekitarnya. Tipe kepribadian menjelaskan bahwa tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi suatu situasi, jadi setiap individu akan memberikan respon yang berbeda dalam situasi yang sama akibat adanya perbedaan dalam tipe kepribadian mereka.

Menurut Branden (1992) *self esteem* merupakan kepercayaan diri pada kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup, keyakinan akan diri memiliki hak untuk bahagia, perasaan berharga, berjasa, berhak untuk menyatakan kebutuhan dan keinginan, dan menikmati buah dari usaha. Coopersmith (1967) menyebutkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Master dan Johnson (dalam Firdaus, 2015) mengatakan *self esteem* berpengaruh terhadap sikap seseorang, bila seseorang memiliki *self esteem* yang positif maka tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap apa yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku-perilaku negatif.

Selain itu, menurut Firdaus (2015) *self esteem* yang positif tentunya juga akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, rasa yakin akan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya dinantikan atau diperlukan orang lain. Individu yang memiliki

rasa *self esteem* tinggi maka individu tersebut dapat lebih senang bertingkah laku asertivitas dalam kehidupannya, yaitu dengan mengkomunikasikan secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan serta dapat menghargai orang lain sehingga tidak menimbulkan permusuhan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan kepercayaan diri pada kemampuan diri, berhak menyatakan kebutuhan dan keinginannya. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi dapat mengutarakan pendapatnya serta mengambil sikap yang diinginkannya, dan juga cenderung dapat menghindari perilaku-perilaku negatif.

Pada penelitian Yasdianda (2013) mendapatkan hasil adanya hubungan positif antara *self esteem* dengan asertifitas. Penelitian Rosita (2012) mendapatkan hasil adanya hubungan positif, sedangkan menurut (Anindyajati dan Karima, 2004) terdapat hubungan antara harga diri dengan asertifitas.

Selain itu, tipe kepribadian juga merupakan faktor yang mempengaruhi asertivitas seseorang. Menurut Eysenck (dalam Asterina, 2012) kepribadian adalah jumlah total dari actual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan yang berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional dari faktor-faktor utama yang terdiri dari kognitif (*intelegensis*), sektor konatif (*character*), sektor afeksi (*temprament*), dan sektor somatik (*constitution*). Tipe kepribadian ada 2, yaitu introvert dan ekstrovert. Eysenck juga mengemukakan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai perwujudan karakter, tempramen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Eysenck (dalam Asterina,2012) juga menegaskan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung mampu mengekspresikan perasaannya dengan lebih bebas, tidak perlu merasa takut terhadap akibatnya, dan berani bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Sedangkan tipe kepribadian introvert, yakni sulit bergaul, statis, pasif, ragu, taat aturan, sedih, minus, lemah, dan penakut. Individu dengan tipe kepribadian ini cenderung tertutup, susah mengungkapkan apa yang diinginkannya, dan takut menanggung akibat atas perbuatannya.

Pada penelitian (Asterina, 2012) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan perilaku asertivitas. Individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert cenderung untuk selalu memusatkan perhatiannya ke dunia luar, berani mengungkapkan keinginan, dan cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya secara aktif dan ramah. Hal-hal tersebut pastinya membutuhkan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan orang lain, seperti mengungkapkan pendapat, mengungkapkan pujian, rasa terimakasih, penolakan, dan lain sebagainya. Sedangkan individu yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung pendiam, menjauhkan diri dengan kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dalam dunia objektif, tidak senang berada ditengah orang banyak, merasa kesepian, dan kehilangan di tengah kerumunan orang banyak. Mereka berfikiran semakin banyak orang semakin banyak pula daya tolaknya. Tentunya kondisi ini akan ditunjang dengan perilaku-perilaku yang tidak membutuhkan banyak interaksi dengan orang lain. Mereka akan cenderung

menutup diri dan memilih untuk tidak mengungkapkan apa yang mereka ingin sampaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut “ Adakah Hubungan antara *Self Esteem* dengan Asertivitas pada korban *Street Harassment* dengan Tipe Kepribadian sebagai Variabel Sertaan ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self esteem* dengan asertivitas pada korban *Street Harassment* dengan tipe kepribadian sebagai variabel sertaan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan kajian dalam bidang ilmu psikologi, terutama psikologi sosial yaitu berkaitan dengan variabel perilaku asertivitas dengan *self esteem* pada korban *Street Harassment*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi korban *Street Harassment* penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas

- b. Bagi aktivis sosial penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas untuk membuat program-program yang membantu individu meningkatkan asertivitas
- c. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas untuk memberikan edukasi pada anak didiknya agar dapat meningkatkan asertivitas
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas serta dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut